

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan salah satu prediksi yang sangat penting untuk mengetahui stabilitas keuangan dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan atau lembaga keuangan, apalagi sistem perbankan yang merupakan akar dari perekonomian suatu negara, pengaruhnya sangatlah besar. *Financial Distress* merupakan suatu keadaan kesulitan terhadap likuiditas yang bisa menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan atau kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan terancam bangkrut dari usahanya. Seiring terjadinya kondisi keuangan yang tidak stabil melanda negara kita sekarang seharusnya pemerintah berperan dalam meningkatkan stabilitas perekonomian dari berbagai aspek khususnya bidang perbankan.

Harus diakui bahwa jika setiap negara, dalam membangun dan menggerakkan roda ekonominya membutuhkan peran dari lembaga keuangan terutama para pebisnis. Oleh karena itu, lembaga keuangan harus selalu berada dalam keadaan sehat untuk kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu tujuannya untuk menghindari hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi yang akan

menimbulkan tekanan-tekanan dalam sektor perbankan dan kondisi inilah yang memicu terjadinya kondisi *financial distress* pada sektor perbankan.

Sistem perbankan merupakan hal yang paling harus di perhatikan perusahaan apalagi sistem keuangannya dapat menimbulkan berbagai ancaman sehingga dapat melemahkan daya saing perusahaan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) sistem keuangan perbankan, maka suatu bank harusnya dapat bersaing dengan bank lainnya yang merupakan kompetitor dan mitra usahanya dengan memberikan produk atau layanan yang sama. Suatu bank di katakan sukses memenangkan kompetisinya apabila ia mampu memberikan produk atau layanan yang lebih baik dari kompetitornya. (Kasmir,2012:47)

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat di atasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).

Kebangkrutan merupakan masalah esensial perusahaan yang harus di hindari, karena jika benar terjadi maka artinya perusahaan tersebut telah mengalami kegagalan usaha. Pihak internal dan eksternal harus melakukan persiapan dari dini untuk menghadapi kemungkinan terburuk di masa yang akan datang demi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bertahan dalam jangka waktu yang tak terbatas. (Kasmir,2012:43)

Bahkan, perusahaan yang sudah bertahan dalam kurun waktu yang lama pun masih ada kemungkinan di likuidasi atau bubar karena berada dalam kondisi *financial distress* di setiap periodenya karena faktor-faktor tertentu seperti mengalami arus kas negatif, naiknya kredit macet, Penurunan laba bersih (*net income*) selama 2 tahun berturut-turut dan lain-lain.

Dengan terdeteksinya kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dari awal, maka pihak perusahaan atau bank tersebut akan melakukan langkah – langkah antisipasi terhadap pencegahan agar kondisi keuangan segera teratasi dengan cepat, tepat dan akurat sehingga fenomena kepailitan yang mengancam perusahaan tidak terjadi pada perusahaan yang sudah *listing* (saham tercatat) mengalami *delisting* (penghapusan pencatatan saham) apabila perusahaan tersebut sudah *go public*. Hal ini berdasarkan Peraturan Bursa Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa Ketentuan III.3.I.I yang menyebutkan bahwa pihak Bursa Efek Indonesia akan menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat apabila Perusahaan Tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. (<http://ekbis.sindonews.com>, 2013)

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan yang di mulai dengan terjadinya kondisi *financial distress* adalah hal yang paling penting dalam memulai dan kelangsungan kegiatan suatu usaha baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mencegah terjadinya *financial distress* tentunya pihak perusahaan akan mengambil tindakan yang cepat untuk menurunkan biaya kegagalan tersebut.

Mengingat pentingnya sektor perbankan dalam naik turunnya pertumbuhan ekonomi kita, informasi mengenai kejadian atau peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan kondisi sektor perbankan di Indonesia sangat perlu di ketahui khususnya potensi kebangkrutan yang di tandai dengan *financial distress*. Salah satu indikasi kebangkrutan dapat di lihat dari informasi keuangan perusahaan yang bersangkutan dan memerlukan teknik analisa laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya. Dengan adanya informasi akan membantu banyak pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan perbankan serta dapat mengambil tindakan sebagai bentuk kebijakan yang di perlukan dalam perusahaan tersebut.

Prediksi *financial distress* berfungsi memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak di masa yang akan datang.

Munculnya berbagai model prediksi *financial distress* merupakan antisipasi sebagai peringatan dini (*early warning*) karena model tersebut dapat di gunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada tahap kebangkrutan atau *collapnya* suatu bank tersebut yang izin usahanya bahkan sampai di cabut. Faktor lain sebagai peringatan dini kondisi *financial distress* adalah munculnya problem keuangan pada perusahaan atau bank tersebut yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan atau bank tersebut yang terjadi sebelum kebangkrutan. (Irham Fahmi,2012:143)

Kemampuan memprediksi perusahaan yang akan menghadapi kepailitan dalam jangka waktu dekat juga penting bagi calon kreditur maupun investor. Jika perusahaan pailit maka kreditur seringkali kehilangan pokok pinjaman dan pembayaran bunga yang jatuh tempo. Oleh karena itu, banyak dikembangkan model untuk memprediksi kondisi *financial disstress* sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan menggunakan rasio keuangan. Beberapa model prediksi yang telah dikembangkan untuk menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Altman (1968) dan Zmijewski (1984). Model Altman yang disebut dengan Altman Z-Score merupakan salah satu alat yang dapat memprediksi kebangkrutan berdasarkan 5 rasio keuangan dengan menggunakan analisis *Multiple Diskriminant Analysis* (MDA). Model Altman adalah model yang paling sering digunakan perusahaan terbuka dalam memprediksi *financial distress* dengan

ketepatan akurasi sebesar 95%. Sedangkan model Zmijewski (1984) merupakan salah satu alat yang dapat memprediksi kebangkrutan menggunakan analisis regresi logit dengan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Zmijewski sendiri sudah menghitung akurasinya sebesar 94,9%. Dua model prediksi ini adalah model prediksi yang tingkat perhitungan akurasinya tinggi di bandingkan model yang lainnya, bahkan hanya berbeda 0,01%.

Model *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score, variabel rasio yang harus di perhatikan adalah rasio Z1 (*Working capital/ total asset*), rasio Z2 (*Retained earnings/ total asset*), rasio Z3 (*EBIT/ total asset*), rasio Z4 (*Book value of equity/ book value to total liabilities*), dan rasio Z5 (*Sales/ total asset*). Tapi jika perusahaan non manufaktur hanya menggunakan 4 rasio kecuali *Sales/ total asset*. Selanjutnya, model *financial distress* menggunakan metode Zmijewski, variabel rasio yang harus diperhatikan adalah X1 profitabilitas (ROA) , X2 Leverage (*debt ratio*), dan X3 likuiditas (*current ratio*).

Dalam sektor perbankan, penulis memilih PT Bank Permata Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian yang merupakan bank terbesar ke – 7 di Indonesia yang telah *listing*. PT Bank Permata Tbk merupakan hasil *merger* dari 5 bank di Indonesia yang dulunya bernama PT Bank Bali yang kemudian menjadi PT Bank Permata Tbk pada 18 Februari 2002 di bawah Pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).

Penggabungan lima bank ini merupakan implementasi dari keputusan pemerintah mengenai program restrukturisasi lanjutan yang di keluarkan pada tanggal 22 November 2001 bertujuan untuk membentuk suatu bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsinya dengan jaringan layanan yang lebih luas dan produk yang lebih variatif. (<http://www.permatabank.com>, 2013)

Namun setelah *merger* pun, PT Bank Permata Tbk juga mengalami kendala keuangan. Hal ini di buktikan dengan laporan keuangan laba bersih yang di miliki bank tersebut. Berikut data laba bersih dari PT Bank Permata Tbk :

Tabel I.1.Nilai Laba Bersih (Net Income) PT Bank Permata Tbk tahun 2011 - 2015

Laba bersih (jutaan rupiah)					
Kuartal	2011	2012	2013	2014	2015
I	321.123	331.419	355.759	367.028	567.488
II	703.495	711.787	817.713	837.306	800.755
III	961.915	1.093.057	1.321.736	1.238.736	938.193
IV	1.156.876	1.368.133	1.725.873	1.587.770	247.112

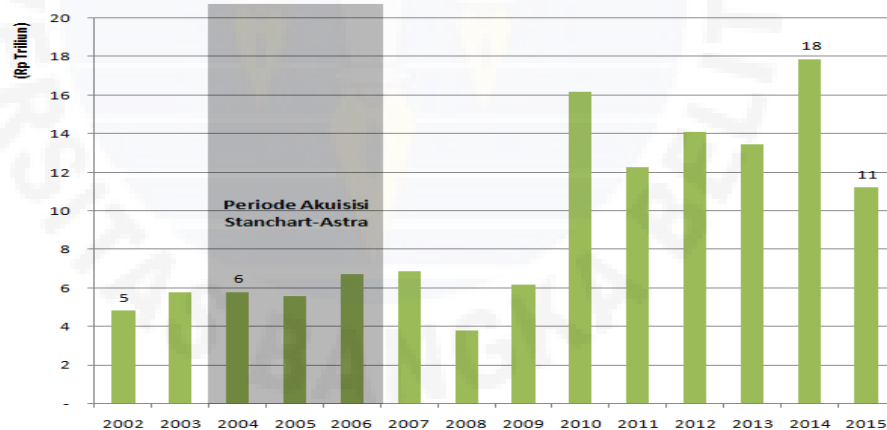
Sumber : www.idx.co.id , data di olah, 2016

Berdasarkan laporan keuangan tersebut laba bersih PT Bank Permata Tbk (BNLI) pada kuartal I (pertama) sampai pada kuartal III (ketiga) masih dalam kondisi stabil. Pada dua tahun terakhir setelah 2013 yakni tahun 2014 hingga tahun 2015. Laba bersih PT Bank Permata Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan dari angka 1.725.873 (dalam jutaan rupiah) menurun pada angka 1.587.770 (dalam jutaan rupiah) begitu

juga pada tahun berikutnya menurun drastis pada angka 247.112 (dalam jutaan rupiah). Hal ini menyebabkan kerugian pada PT Bank Permata secara signifikan. Salah satu penyebab penurunan laba tersebut adalah naiknya kredit macet (*non performing loan*) dan naiknya beban operasional dibanding pendapatan bunga.

Pada 2015 kapitalisasi pasar Bank Permata turun dari Rp18 triliun menjadi Rp11 triliun karena penurunan harga saham yang cukup signifikan. Harga saham BNL pada akhir 2015 tercatat anjlok 31 persen ke level Rp945 per saham dari sebelumnya Rp1.505 per saham (www.bareksa.com). Hal ini dibuktikan dengan pergerakan kapitalisasi pasar PT Bank Permata berikut ini:

Grafik I.1 Kapitalisasi Pasar Bank Permata



Sumber : bareksa.com

Dari data tersebut menjelaskan bahwa kapitalisasi periode sebelum 2015 mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Tetapi penurunan harga pasar anjlok terjadi pada tahun 2015. Menurunnya

harga tersebut terjadi akibat kinerja perusahaan yang memburuk seiring perlambatan ekonomi Indonesia.

Dari data yang di peroleh Penulis menyimpulkan bahwa kinerja Bank Permata tidak terlalu baik pada dua tahun terakhir karena kerugian dari bank sangat besar sedangkan tekanan dari ekonomi makro masih mempengaruhi kualitas aset dalam jangka pendek dan bank harus segera mengambil langkah tindakan yang tepat untuk melihat pergerakan dini bank agar tidak mengalami kondisi *financial distress* yang mengancam kelangsungan perusahaan yang berakibat likuidnya perusahaan (*Bankruptcy*).

Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian akan mengancam kehidupannya banyak cara yang dapat dilakukan agar dapat tetap berkembang dan bertahan (*survive*). Salah satu caranya adalah bergabung dengan perusahaan lainnya. Hal ini akan lebih baik daripada dibubarkan begitu saja. Tetapi, bank permata sendiri sudah pernah melakukan *merger*. Keputusan menyelesaikan *financial distress* juga bisa dilakukan juga dengan menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, meminjam ke perbankan atau menerbitkan *right issue*. Namun, kerugian apabila PT Bank Permata Tbk benar-benar mengumumkan *right issues* tersebut adalah mengumumkan informasi kepada publik bahwa perusahaan atau Bank memang benar mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi ini membuat bank permata bisa kehilangan kepercayaan dari nasabah dan masyarakat. Oleh karena itu,

Penulis bermaksud membandingkan model prediksi untuk perusahaan tersebut menggunakan analisis perbandingan antara dua model yaitu Altman Z Score dan Zmijewski menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu untuk menentukan seberapa sehat kondisi keuangan bank tersebut untuk menghindari resiko bangkrut demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Dari latar belakang, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul ‘**Analisis Perbandingan Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman Z Score Dan Zmijewski Pada PT Bank Permata Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015**’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di simpulkan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dari masing-masing variabel model Altman dan model Zmijewski pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015?
2. Bagaimana prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015?
3. Bagaimana prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model Zmijewski pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015?
4. Apakah terdapat perbedaan prediksi *financial distress* pada PT Bank Permata Tbk periode 2011–2015 antara model Altman Z-Score dengan model Zmijewski?
5. Model analisis prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT Bank Permata Tbk periode 2011– 2015 antara model Altman Z-Score dengan model Zmijewski?

1.3 Batasan Masalah

Analisis prediksi *financial distress* dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan atau bank. Analisis prediksi *financial distress* yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan membandingkan model prediksi *financial distress* model Altman Z-Score dan model Zmijewski dan menghitung akurasi dari masing-masing model. Tanda-tanda *financial distress* dalam hal ini dapat dilihat

dengan menggunakan data-data dari laporan keuangan periode 2011-2015 pada PT Bank Permata Tbk.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran masing-masing variabel model Altman dan model Zmijewski pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model Zmijewski pada PT Bank Permata Tbk periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan prediksi *financial distress* pada PT Bank Permata Tbk periode 2011–2015 antara model Altman Z-Score dengan model Zmijewski.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis model analisis prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT Bank Permata Tbk periode 2011–2015 antara model Altman Z-Score dengan model Zmijewski.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan suatu masalah secara ilmiah dan juga ilmu yang telah diperoleh semasa kuliah yaitu ilmu manajemen khususnya mata kuliah manajemen keuangan.
- b. Sebagai masukan empiris untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya kajian manajemen keuangan yang berkaitan dengan analisis prediksi *financial distress*
- c. Bagi civitas akademik, penelitian ini dapat menambah sumbangan informasi pemikiran dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai pendalaman ilmu yang telah di dapatkan di bangku kuliah sehingga dapat di aplikasikan pada kasus-kasus yang nyata.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, semoga bisa bermanfaat dalam menambah informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai analisis prediksi *financial distress*.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Bagi Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan *delisting* atau tidaknya perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan dan dijadikan bahan dasar bagi perusahaan dalam mengambil keputusan guna

melakukan persiapan dan perbaikan untuk meminimalisir resiko bangkrut atau demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan dalam jangka panjang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang meliputi populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, juga menguraikan tentang bagaimana perbandingan antara model Altman Z-Score dengan model Zmijewski. Pembahasan masalah dilakukan atas analisis data-data yang dikumpulkan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang ditetapkan berlandaskan teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu sehingga dapat menarik kesimpulan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat membantu pihak manajemen perusahaan.